BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Parera (2001 hal. 162) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dan komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Parera menjelaskan definisi tersebut sebagai berikut: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia maya. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak penuturan; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan pembicara atau penutur dengan pendengar atau lawan tutur.

Tarigan (1986, hal. 25) menyatakan bahwa pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wijana (1996, hal. 2) bahwa pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Begitu pula Firth (dalam Wijana, 1996, hal. 5) yang mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik sebagai sebuah kajian bahasa yang menekankan pada maksud dan makna penutur yang ditangkap oleh lawan tutur berdasarkan interpretasi menurut pemahaman lawan tutur. Pemahaman bahasa tidak hanya mengacu pada makna harfiah namun juga

di luar makna kata dan hubungan tata bahasa, yakni hubungan dangan konteks pemakaiannya.

2.1.2 Konteks

Menurut Hymes (1972) berbahasa tidak hanya mengenai kesesuaian suatu kalimat dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan makna serta konteks kalimat tersebut. Menurutnya, dalam proses komunaksi dengan menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan lebih dari dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan – aturan tata bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan konteks, yakni hal-hal yang menjadi ruang lingkup serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

Situasi atau konteks yang terjadi dalam suatu komunikasi dirangkum dalam bentuk komponen tutur oleh Hymes yang disingkat menjadi SPEAKING. Komponen-komponen tersebut yaitu:

1. *Setting and Scene* (S), *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu tutur, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu berlangsungnya tuturan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participant* (P), yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut: penutur dan lawan tutur.
3. *Ends* (E), yaitu maksud dan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dalam tuturan tersebut.

4. *Act sequence* (A), mengacu pada bentuk dan isi ujaran, bagaimana pesan itu disampaikan dan pesan apa yang disampaikan.
5. *Key* (K), merujuk pada sikap atau cara pada saat tuturan itu terjadi, misal apakah pesan itu disampaikan dengan senang hati, marah, canda, dan sebagainya.
6. *Instrumentalities* (I), merujuk pada saluran atau channel dan bentuk penyampaian yang digunakan dalam tuturan, misal dengan bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat, dan sebagainya.
7. *Norms* (N), yaitu norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.
8. *Genre* (G), mengacu pada jenis-jenis tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya berbentuk puisi, khutbah, lawak, perkuliahan, dan sebagainya.

2.1.3 Tindak Tutur

Menurut Wijana (1996, hal. 46) tindak tutur merupakan unsur pembentuk aktivitas bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1986, hal. 33) bahwa telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu adalah telaah menganai tindak ujar atau tindak tutur (*speech act*). Chaer (1995, hal. 65) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Austin (1962, hal. 5) berpendapat bahwa tidak semua kalimat semata-mata diujarkan untuk menyatakan atau melaporkan sesuatu. Menurutnya, dalam

menuturkan sebuah kalimat sesorang tidak hanya menyatakan suatu hal tetapi juga melakukan suatu tindakan. Berdasarkan pemikiran tersebut, Austin (1962) menyatakan dalam sebuah tuturan, seseorang melakukan tiga peristiwa tindakan sekaligus, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi yakni melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindakan ini memiliki arti dari acuan tertentu yang mirip dengan "makna" menurut pengertian tradisional. Sedangkan tindak ilokusi yaitu melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Tindakan yang dilakukan dengan menuturkan sebuah tuturan yang memiliki daya (*force*) tertentu yang menampilkan fungsi tuturan sesuai dengan konteks tuturan tersebut (Ibid, dalam Angreni, 2008, hal. 10). Terakhir adalah tindak perlokusi yakni melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindakan ini menuturkan sebuah tuturan yang menimbulkan efek. Efek tersebut dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku lawan tutur.

2.1.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut Austin dalam Chaer dan Agustina (2010, hal. 53) merupakan tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

Searle dalam Leech (1993, hal. 163) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Asertif (*Assertives*) tindak tutur ilokusi ini mengikat penutur pada kebenaran yang dituturkannya, misalnya: *menyatakan, mengusulkan, menuntut, menunjukan, mengemukakan pendapat, melaporkan*.
2. Direktif (*Directives*) Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, misalnya: *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat*.
3. Komisif (*Commissives*) ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: *menjanjikan, menawarkan, berkaul*. Jenis Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan.
4. Ekspresif (*Expressives*) ilokusi ini berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyatakan bela sungkawa, memaafkan*.
5. Deklarasi (*Declarations*) ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuian atara proposisi dengan realitas, misalnya: *mengundurkan diri, membabtis, memecat, memberi nama, mengucilkan,menjatuhkan hukuman*.

2.1.5 Tindak Ilokusi Asertif

Tindak ilokusi ini mengikat penutur pada kebenaran yang dituturkannya. Penutur bertanggung jawab atas tuturan yang dituturkannya. misalnya: menyatakan, mengusulkan, menuntut, menunjukan, mengemukakan pendapat, melaporkan.

Contoh dalam film *Le Premier Jour du Reste de Ta Vie*:

LA FEMME: "*Vous m'avez laissé un messsage, mais c'est une erreur. Il n'y a pas de Moïra à ce noméro*" (*Le Premier Jour du Reste de Ta Vie,* Rémi Bezaçon, 2008)

SEORANG WANITA: "Anda mengirimkan saya pesan tetapi salah sambung. Ini bukan nomor telepon Moïra"

Tuturan tersebut disampaikan pada lawan tutur yang lupa nomor telepon penutur. Dialog tersebut merupakan tindak ilokusi asertif menyatakan karena informasi dari penuturnya berdasarkan kebenaran yang terdapat dalam konteks tuturan tersebut. Lawan tutur memang salah sambung dan nomor yang dihubungi memang bukan nomor Moïra.

2.1.6 Tindak Ilokusi Ekspresif

Searle dalam Leech (1993, hal. 163) menyatakan tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tuturan ini juga disebut dengan tindak tutur evaluatif. misalnya: *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyatakan bela sungkawa, , memuji*. Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif seperti mengancam atau menuduh.

Contoh dialog dalam film *Le Premier Jour du Reste de Ta Vie*:

PRUNE: "*Je voulais m'excuser pour tout à l'heure*." (*Le Premier Jour du Reste de Ta Vie,* Rémi Bezaçon, 2008)

PRUNE: "Saya ingin minta maaf atas kejadian tadi."

Dialog tersebut mengandung tindak ilokusi ekspresif meminta maaf. Dalam tuturan penutur mengungkapakan rasa bersalahnya melalui kalimat meminta maaf atas apa yang dilakukannya.

2.1.7 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Leech (1993, hal. 161) fungsi – fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Kompetitif (*Competitive*) tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: *memerintah, meminta, menuntut, mengemis.*
2. Menyenangkan (*Convival*) tujuan ilokusi ini sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: *menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*.
3. Bekerja sama (*Collaborative*) tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*.
4. Bertentangan (*Conflictif*) tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah membahas mengenai pragmatik, khususnya tindak tutur. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Kirana (2013) yang membahas mengenai tindak ilokusi direktif dalam film *Switch* dalam judul "Bentuk dan

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film *Switch*". Penelitian tersebut mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada dialog antar tokoh. Pembahasannya melalui data yang dianalisis dengan cara mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak ilokusi direktif dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak ilokusi direktif yang dominan digunakan dalam film tersebut adalah jenis tindak tutur langsung dengan fungsi *requirement* yang menunjukan bahwa tokoh dalam film cenderung mengekspresikan keinginannya secara langsung dengan memberikan perintah kepada lawan tutur, agar lawan tutur melakukan suatu hal yang diinginkan penutur.

Penelitian lain yang menggunakan kajian serupa adalah tesis yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Noberta Nastiti Utami (2011) dengan judul "Tingkat Tutur dan Tindak Tutur Bahasa Prancis dalam Film *Paris Je T'aime*". Penenlitian ini memfokuskan analisisnya terhadap tingkat tutur dalam bahasa Prancis melalui tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh tokoh dalam dialog yang terdapat di film *Paris Je T'aime.*

Kedua penelitian terdahulu memiliki objek penelitian yang sama dengan objek yang akan penulis teliti, yaitu berupa dialog antar tokoh yang dikaitkan dengan konteks dalam film berbahasa Prancis. Selain itu bahasan yang dikaji oleh kedua penelitian tersebut juga merupakan tindak ilokusi yang sama dengan penelitian ini. Perbedaaanya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kirana tuturan yang dikaji berfokus hanya pada tindak ilokusi direktif berdasarkan jenis dan fungsi dari teori yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2009). Penelitian

yang dilakukan oleh Utami lebih menitik beratkan pada tingkat tutur yang muncul dari tindak ilousi yang terdapat dalam tuturan dialog antar tokoh.

Adapun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan oleh penulis memfokuskan analisis pada tindak ilokusi asertif dan ekspresif yang terdapat dalam dialog antar tokoh, kedua tindak ilokusi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi tindak ilokusi yang dikemukakan Leech (1993).